

PENGARUH EDUKASI PERAWATAN GIGI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ANAK DI SEKOLAH DASAR KEDAUNG IV

Nurjajilah Nasuha¹, Ria Setia Sari², Martono Diel³

¹Mahasiswa Universitas Yatsi Madani

²Dosen Universitas Yatsi Madani

³Dosen Universitas Yatsi Madani

Email : nurjajilahnasuha@gmail.com riasetiasari@uym.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Karies gigi mempengaruhi sejumlah besar anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dan sering kali disebabkan oleh kebersihan gigi yang buruk. **Tujuan:** Mengevaluasi pengaruh edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah dasar. **Desain penelitian:** Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain pra-eksperimental satu kelompok pretest-posttest. **Teknik sampel:** Purposive sampling dengan 60 siswa kelas dua SD Kedaung IV. **Hasil:** Uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan anak setelah mendapatkan edukasi perawatan gigi, dengan nilai p-value sebesar 0,000 (<0,05). **Kesimpulan:** Edukasi perawatan gigi secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan anak-anak sekolah dasar, menyoroti pentingnya intervensi edukasi dalam meningkatkan kesadaran akan kesehatan gigi.

Kata Kunci: Pendidikan, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

Introduction: Dental caries affects a significant number of children worldwide, including in Indonesia, often due to poor dental hygiene. **Objective:** To evaluate the effect of dental care education on the knowledge level of elementary school children. **Research design:** A quantitative study using a pre-experimental one-group pretest-posttest design. **Sample technique:** Purposive sampling with 60 second-grade students from SD Kedaung IV. **Results:** The Wilcoxon test showed significant improvement in children's knowledge levels after receiving dental care education, with a p-value of 0.000 (<0.05). **Conclusion:** Dental care education significantly enhances the knowledge level of elementary school children, highlighting the importance of educational interventions in improving dental health awareness.

Keywords: Education, Level of Knowledge

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Di Eropa, Amerika, dan negara-negara Asia, termasuk Indonesia, 80 hingga 90 persen anak-anak di bawah usia 18 tahun, yaitu antara 6 dan 12 tahun, terkena kerusakan gigi. Diperkirakan 90% anak usia sekolah di seluruh dunia menderita kerusakan gigi, dengan prevalensi terendah di Afrika. Karies gigi merupakan penyakit kronis paling umum yang menyerang anak-anak berusia 5 hingga 17 tahun, dengan kasus lima kali lebih umum dibandingkan asma dan tujuh kali lebih umum dibandingkan demam alergi (WHO, 2020).

Prevalensi ini memperkirakan pada tahun 2020, 46,9% penduduk Indonesia yang berusia antara 1 dan 9 tahun akan mengalami kerusakan gigi. Sebanyak 57,6% masyarakat Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut, persentase terbesar permasalahan gigi adalah gigi rusak/tenggelam/sakit (45,3%), dan persentase terbesar permasalahan kesehatan mulut, katanya, disebabkan oleh pembengkakan pada gusi. abses) berkurang sebesar 14%. Apalagi nilai indeks DMF-T nasional sebesar 7,1% menunjukkan bahwa tingkat keparahan karies gigi di Indonesia termasuk dalam kategori sangat tinggi (>6,6%). Jika tidak ditangani, gigi berlubang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari anak Anda. Nyeri, kehilangan nafsu makan, sulit mengunyah, sulit mengonsumsi makanan tertentu, penurunan berat badan karena asupan makanan yang tidak mencukupi, gangguan tidur, dan perubahan perilaku merupakan beberapa gangguan yang sering disebabkan oleh kerusakan gigi. Banyaknya kecacatan akibat kerusakan gigi seringkali berdampak negatif terhadap kualitas hidup anak sekolah (WHO, 2022).

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan kerusakan gigi. Berdasarkan data survei kesehatan dasar, angka kejadian kerusakan gigi di provinsi Banten sebesar 48,5% (Kementerian Kesehatan, 2019). Di Kabupaten Tangerang, sebanyak 52,35% masyarakatnya mengalami gangguan kesehatan akibat kerusakan gigi. Lubang dan rasa sakit. Di sisi lain, gangguan kesehatan lain seperti gusi bengkak dan bisul (abses) juga menyumbang 20,88%. Kebiasaan menyikat gigi juga berkontribusi terhadap perkembangan gigi berlubang. Perilaku menyikat gigi yang benar terjadi bila Anda mempunyai kebiasaan menyikat gigi dengan cara dan waktu yang benar setiap hari, yaitu setelah makan dan sebelum tidur. 94,7% masyarakat Indonesia menyikat gigi setiap hari, namun hanya 2,8% yang menyikat gigi dengan benar. Sebaliknya, di Provinsi Banten, sebanyak 95,3% masyarakat menyikat gigi, namun hanya 2,3% yang melakukan tindakan dengan benar; di Provinsi Tangerang, sebanyak 93,76% masyarakat menyikat gigi, namun hanya 2,29% responden yang melakukan tindakan yang benar pada saat acara. gigi. Menyikat gigi setelah sarapan pagi dan sebelum tidur bertujuan untuk menghilangkan partikel makanan yang menempel di gigi serta menjaga kebersihan gigi dan mulut (Kementerian Kesehatan, 2019).

Penyakit yang terjadi pada mulut disebabkan oleh sikap dan perilaku, tidak mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, lalai menyikat gigi, cara menyikat gigi dan mulut yang tidak tepat, serta cara yang tidak tepat sebagai. Makanan dan minuman manis dapat memicu berbagai penyakit mulut, antara lain kerusakan gigi, penyakit periodontal (gingivitis), mulut kering, kanker mulut, kerusakan gigi, dan penyakit lainnya (Meidina 2023).

Pada anak-anak, kerusakan gigi biasanya disebabkan oleh makanan dan minuman manis. Hal ini sejalan dengan peneliti epidemiologi yang berpendapat bahwa anak-anak cenderung lebih menyukai makanan manis seperti coklat dan permen yang dapat menyebabkan gigi berlubang. Banyak bahan makanan yang mengandung gula tambahan sehingga sangat sulit bagi anak untuk menghindari makanan tersebut. Mereka lebih menyukai makanan manis dan lengket yang biasa menjadi menu sehari-hari di rumah dan sekolah. Umumnya makanan tersebut dijadikan camilan di sela-sela waktu makan, namun hal ini didukung oleh ketidaktahuan anak tentang kesehatan gigi yang dapat mempengaruhi status kesehatan gigi pada anak (Reca, 2022).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada siswa SD di kawasan Kudaung, 7 dari 10 anak mengalami permasalahan gigi seperti gigi berlubang, mengaku tidak menyikat gigi sebelum tidur, dan ternyata dia sedang memoles. Mereka belum begitu memahami cara merawat gigi yang baik dan benar.

Rata-rata anak menyikat gigi hanya sekali sehari. Oleh karena itu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku perawatan gigi anak dengan memberikan pendidikan kedokteran gigi khususnya pada siswa sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, desain penelitian ini menggunakan metode *Pre Experimental* design. Dengan pendekatan *One Group Pre-Post Test Design*. Tipe penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah dilakukan intervensi.

Tempat penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Kedaung IV. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan juni sampai dilakukan ujian hasil dibulan agustus 2024.

a. Populasi

a) Populasi target siswa kelas 2 A,B,C di SDN Kedaung IV. Peneliti mendapat data jumlah seluruh anak kelas 2 sebanyak 148 siswa.

b) Populasi terjangkau, siswa kelas 2 A,B,C di SDN Kedaung IV.

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu dengan metode *purposive sampling* penelitian ini diambil sampel secara tidak acak dan metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang dilakukan oleh peneliti (Dharma, 2019).

Jadi jumlah sampel yang di tentukan adalah sebanyak 60 anak yang memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Anak kelas 2 yang bersedia diberikan edukasi perawatan gigi

2. Mempunyai kesadaran yang penuh.

3. Bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian.

b. Kriteria Eksklusi sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Anak kelas 2 yang tidak bersedia di berikan edukasi perawatan gigi

2. Anak kelas 2 yang bersedia tetapi orangtuanya tidak mengizinkan anaknya menjadi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu dengan melakukan metode statistik tertentu seperti uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji *Shapiro-Wilk* dan sebagainya. Kemudian uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai signifikansinya (Asymp.sig). jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 4. 1 Uji Normalitas PreTest Post Test (n:60)

Variable	Sig	Keterangan
Pretest	0,000	Tidak normal
Posttest	0,000	Tidak normal

Pada tabel diatas terdapat hasil uji normalitas variabel yang hasilnya berdistribusi tidak normal yaitu 0,000 karena tidak memenuhi kriteria *Kolmogorov-Smirnov* yaitu nilai Signifikansinya > 0,05, maka peneliti menggunakan uji *wilcoxon* pada analisis bivariatnya.

2. Analisis Univariat

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden (n:60)

1	Pre test	Frequency	%
	Baik	12	20,0
	Cukup	18	30,0
	Kurang	30	50,0
	Total	60	100,0
2	Post Test	Frequency	%
	Baik	35	58,3
	Cukup	25	41,7
	Kurang	0	0
	Total	60	100,0

Pada hasil table diatas adalah hasil distribusi frekuensi pre test memiliki 12 Frekuensi dengan kategori baik (20,0%), 18 frekuensi dengan kategori cukup (30,0%), 30 frekuensi dengan kategori kurang (50,0%). Sedangkan pada hasil post test 35 frekuensi dengan kategori baik (58,3%) dan 25 frekuensi dengan kategori cukup (41,7%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan/pengaruh antar variabel independen dan dependen. Analisis bivariat pada penelitian ini adalah untuk ada atau tidaknya pengaruh edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan anak di sekolah dasar. Hasil uji normalitas tidak berdistribusi normal sehingga menggunakan uji Wilcoxon, Jika hasil analisis uji wilcoxon p-value > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen, namun jika p-value < 0,05 maka variabel penelitian ini memiliki pengaruh.

Tabel 4. 3 Pengaruh Edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan anak di sekolah dasar Dengan uji wilcoxon

Variabel	Pengukuran	Mean	Perbedaan	Sd	N	p-Value
Tingkat Pengetahuan	Sebelum	2.30		0.788	60	0.000
	Sesudah	1,42		0.497		

0,88

Pada tabel 4.3 diatas menunjukkan hasil dari Pengaruh Edukasi Perawatan Gigi Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak di Sekolah Dasar didapatkan hasil p-value 0,000 (< 0,05) yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan anak di sekolah dasar.

1. Analisis Univariat

Hasil Penelitian Sebelum Di Lakukan Edukasi diatas adalah hasil distribusi frekuensi pre test memiliki 12 Frekuensi dengan kategori baik (20,0%), 18 frekuensi dengan kategori cukup (30,0%), 30 frekuensi dengan kategori kurang (50,0%). Sedangkan pada hasil post test Atau Tingkat Pengetahuan Siswa Setelah Di Berikan Edukasi Adalah 35 frekuensi dengan kategori baik (58,3%) dan 25 frekuensi dengan kategori cukup (41,7%).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada anak, karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya. Anak merupakan kelompok umur yang rentan terhadap penyakit. Anak yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulutnya dapat terganggu kualitas hidupnya, padahal anak merupakan aset bangsa untuk pembangunan dimasa yang akan datang.

Kerusakan gigi yang umumnya terjadi pada anak-anak, biasanya karena faktor makanan/minuman yang manis. Hal ini sesuai dengan seorang peneliti epidemiologis yang

berpendapat bahwa anak-anak cenderung lebih menyukai makanan manis seperti coklat dan permen yang dapat menyebabkan karies. Anak-anak sangatlah sulit menghindari makanan tersebut karena banyaknya bahan makanan yang ditambah kadar gulanya. Mereka lebih menyukai makanan manis dan melekat yang biasanya menjadi hidangan sehari-hari di rumah dan di sekolah. Pada umumnya makanan tersebut dipakai sebagai makanan selingan antara waktu makan dan didukung dengan ketidaktahuan anak tentang kesehatan gigi yang dapat mempengaruhi status kesehatan gigi anak (Eni 2021).

Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan. Dilihat dari segi usia, maka edukasi kesehatan gigi sebaiknya ditujukan pada golongan rawan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut misalnya anak usia sekolah dasar. Salah satu bentuk usaha untuk meminimalisasi angka kesakitan gigi melalui kegiatan edukasi Kesehatan gigi. Edukasi kesehatan gigi merupakan tindakan promotif yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan derajat kesehatan (Heny 2023).

2. Analisis Bivariat

Menurut peneliti berdasarkan hasil data di atas edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan pada siswa sekolah dasar ini berpengaruh dengan hasil yang signifikan antara sebelum di berikan edukasi dan sesudah di berikan edukasi, sesuai pada table 4.2 yaitu distribusi frekuensi pre test memiliki 12 Frekuensi dengan kategori baik (20,0%), 18 frekuensi dengan kategori cukup (30,0%), 30 frekuensi dengan kategori kurang (50,0%). Sedangkan pada hasil post test 35 frekuensi dengan kategori baik (58,3%) dan 25 frekuensi dengan kategori cukup (41,7%). Hasil dari pengaruh edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan anak di Sekolah Dasar didapatkan hasil p-value 0,000 ($< 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan anak di sekolah dasar. pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan anak di sekolah dasar.

Adanya pengaruh edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan dan hasil ini menunjukkan bahwa dengan diberikan edukasi kesehatan gigi murid-murid dapat menerima materi penyuluhan kesehatan gigi dengan baik sehingga murid-murid mendapatkan pengertian atau pemahaman lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut ditambah lagi setelah materi kesehatan gigi diberikan dilakukan evaluasi dengan tanya jawab sehingga memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mengemukakan pendapat sehingga terjadi umpan balik dari murid-murid (Reca Reca 2022).

Penyuluhan memiliki dampak yang efektif dalam menunjang peningkatan kebersihan gigi dan mulut pada anak. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman, juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan guru, orang tua, buku dan surat kabar. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atas hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (Prasko 2019).

Cara menyikat gigi anak mengalami peningkatan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media audiovisual dan demonstrasi menggunakan media phantom pada anak sekolah dasar. Salah satu upaya meningkatkan keterampilan anak adalah melalui penyuluhan kebersihan gigi dan mulut yang hasilnya diharapkan dapat merubah keterampilan anak menjadi lebih baik, keberhasilan suatu penyuluhan kebersihan gigi dan mulut juga tidak lepas dari peran sebuah media yang sesuai dengan sasaran responden yang akan diteliti (Sukarsih 2022).

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku responden meliputi perubahan pengetahuan, dengan diberikannya penyuluhan maka responden mendapat pembelajaran yang menghasilkan suatu perubahan dari yang semula belum diketahui menjadi diketahui, yang dahulu belum dipahami sekarang dipahami (Asio & Sukarsih, 2019).

Adanya pengaruh edukasi atau pendidikan kesehatan gigi terhadap tingkat pengetahuan pada anak usia sekolah, pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Khoiriyah Isni 2022).

Edukasi perawatan gigi di sekolah dasar sangat efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan anak-anak karena beberapa alasan penting. Pertama, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat baik untuk menerima dan menyerap informasi baru. Pada usia sekolah dasar, mereka lebih mudah dibimbing dan diajarkan tentang kebiasaan baik, termasuk perawatan gigi yang benar. Kedua, sekolah menyediakan lingkungan yang terstruktur dan rutin, yang memudahkan penyampaian materi edukatif secara konsisten dan berulang. Selain itu, edukasi perawatan gigi di sekolah dasar dapat menggunakan metode yang interaktif dan menarik, seperti permainan edukatif, video animasi, dan demonstrasi langsung. Metode ini tidak hanya membuat anak-anak lebih tertarik dan bersemangat, tetapi juga membantu mereka mengingat informasi lebih baik. Melalui pendidikan formal di sekolah, anak-anak juga didorong untuk membentuk kebiasaan yang baik sejak dini, yang dapat mencegah masalah gigi di kemudian hari. Program edukasi ini juga melibatkan guru dan orang tua, sehingga terjadi sinergi dalam mendukung kesehatan gigi anak. Guru bisa memberikan pengetahuan dasar, sementara orang tua bisa memperkuat dan mempraktikkan kebiasaan tersebut di rumah. Agar menciptakan lingkungan yang mendukung dan berkelanjutan untuk perawatan gigi yang baik. Dengan demikian, edukasi perawatan gigi di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak-anak tetapi juga berkontribusi pada kesehatan gigi mereka secara keseluruhan (Hidayat 2023).

Proses yang dilakukan peneliti sesuai dengan yang disampaikan peneliti sebelumnya, peneliti menggunakan media leaflet yang sudah disediakan oleh peneliti dan juga peneliti menggunakan metode ceramah edukasi untuk memudahkan anak untuk memahami materi pengetahuan edukasi kesehatan gigi. Peneliti mengulang kembali penjelasan mengenai edukasi kesehatan gigi agar anak lebih memahami materi edukasi kembali. Durasi pelaksanaan edukasi kesehatan gigi pada anak sekolah bervariasi namun peneliti memerlukan waktu 1 hari untuk melaksanakan edukasi dan melakukan *pretest dan posttest* (Reca,2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan ini ada pengaruh, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin jauh kerusakan gigi akan terjadi.

KESIMPULAN

1. Sebelum dilakukan intervensi yang mengalami tingkat pengetahuan kurang 30 (50,0%) responden, tingkat pengetahuan cukup 18 (30%) responden, dan tingkat pengetahuan baik 12 (20,0%) responden
2. Setelah dilakukan intervensi tingkat pengetahuan baik 35 (58,3%) responden dan tingkat pengetahuan cukup 25(41,7%) responden dan pengetahuan kurang 0 (0%) responden.
3. Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai 0,000 (<0,05) Terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi perawatan gigi terhadap tingkat pengetahuan anak di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasoglu, Zerrin, and Senem Selvi Kuvvetli. 2021. "Influence of Maternal Attitudes and Parenting Style on Children's Dental Caries Experience." *Journal of the Pakistan Medical Association* 71(10): 2325–29.
- Adam et al. 2022. "Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine* 3(1): 6.

- Asio & Sukarsih. 2019. Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Murid Sekolah Dasar. *Open Journal System*. Vol 2, No 2.
- Ayu Saidah, & Khoiriyah Isni. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak di Kelurahan Rejowinangun, Yogyakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(2), 205-210. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i2.2071>
- Chen, Liangwen et al. 2020. "Are Parents' Education Levels Associated with Either Their Oral Health Knowledge or Their Children's Oral Health Behaviors? A Survey of 8446 Families in Wuhan." *BMC Oral Health* 20(1): 1–12.
- Carla Dianmartha. 2018. Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Usia 9-12 Tahun di SDN 27 Pemecutan Denpasar.
- Dharma, K. K. (2019). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Justiman (ed.); Rev 2015)*. CV. Trans Info Media.
- Dianmartha, C., Kusumadewi, S., Putu, D., & Kurniawati, Y. (2018). Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia 9-12 Tahun di SDN 27 Pemecutan Denpasar. *ODONTO Dental Journal*, 5, 110–115.
- Dumitrescu, Ramona et al. 2022. "Dental Caries, Oral Health Behavior, and Living Conditions in 6–8-Year-Old Romanian School Children." *Children* 9(6): 1– 11.
- Frailhat, Nadine et al. 2019. "Clinical Effectiveness and Cost-Effectiveness of Oral Health Promotion in Dental Caries Prevention among Children: Systematic Review and Meta-Analysis." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16(15).
- Haryani, Wiworo, Idi Setiyobroto, and Irma H Y Siregar. 2020. "The Influence of the Knowledge about Cariogenic Food Towards Dental Caries and Nutrition Status among 9-11 Years Old Children." *Jurnal Kesehatan Gigi* 7(1): 40–45.
- Heny Noor Wijayanti. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Room of Civil Society Development*, 2(2), 154-160 <https://doi.org/10.59110/rcsd.v2i2.201>
- Hidayat, N., Aulia, A., Fauziyyah, A., Sidik, H., & Alfian, L. (2023). Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Anank Usia Sekolah Dasar. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 159-163 <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i3.227>
- Kemendes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan RI, 1(1), <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakitjantungpenyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.ht>
- Li, Jian, Kaiqiang Zhang, and Zhenfu Lu. 2021. "Prevalence and Factors Contributing to Dental Caries in 12-15-Year-Old School Adolescents in Northeast China." *BMJ Open* 11(11)
- Lestari, N. D. A. (2018). Gambaran Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Komplikasi Gangre. Skripsi, 5–29.
- Mehtari Taheri, A. et al. 2021. "Oral Health-Related Factors Based on Health Belief Model in 10th to 12th-Grade Students in Kashan." *Journal of Education and Community Health* 8(2): 121–26.
- Meidina. 2023. "Systematic Literature Review: Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Health and Medical* 3(2 April 2023): 41–61. <http://rcipublisher.org/ijohm/index.php/ijohm/article/view/211>.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd ed.). Rineka Cipta.
- Nugraha, Budy, and Doni Doni. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 4-6 Di Sd Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya." *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan* 5(1).

- Opydo-Szymaczek, Justyna et al. 2021. "Clinical Consequences of Dental Caries, Parents' Perception of Child's Oral Health and Attitudes towards Dental Visits in a Population of 7-Year-Old Children." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18(11).
- Petersen, Poul Erik, Ramon J. Baez, and Hiroshi Ogawa. 2020. "Global Application of Oral Disease Prevention and Health Promotion as Measured 10 Years after the 2007 World Health Assembly Statement on Oral Health." *Community Dentistry and Oral Epidemiology* 48(4): 338–48.
- Pinto, Leila Maria Cesário Pereira et al. 2020. "Dental Caries Investigation in Children Controlled for an Educative and Preventive Oral Health Programme." *Oral health & preventive dentistry* 18(1): 583–91. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/32515431>
- Pratiwi, and Rizkia Suci. 2024. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Hipertensi." *Jurnal Promotif Preventif* 7(1): 52–57.
- Reca, and Sekar Restuning. 2022. "Pengaruh Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan Anak Di Sdn 12 Kota Banda Aceh." *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* 14(1): 215–21.
- Safela, Sindi Dita, Endang Purwaningsih, and Isnanto. 2021. "Systematic Literature Review: Faktor Yang Mempengaruhi Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi* 2(2): 335–44.
- Simanjuntak, N. M. (2021). SKRIPSI ACC NONA MARIA (TTD) - Nona Maria.
- Suhaimi, T., Wafa, S. W. W. S. S. T., Rasdi, H. F. M., & Talib, R. A. (2022). Models and theories to support health promotion programmes for overweight and obese adults: A scoping review. *Malaysian Journal of Nutrition*, 28(3), 335–355. <https://doi.org/10.31246/mjn-2021-0126>
- Triswari, Dyah, and Rr. Aulia Quinta Zashika. 2019. "The Effect of Audiovisual Dissemination on Students 13 – 14 Years Old to Oral Hygiene Status." *Journal of Indonesian Dental Association* 2(2): 43.
- WHO (World Health Organization). 2020. Kebersihan Mulut.
- WHO (World Health Organization). 2022. Situasi Kesehatan dan Mulut (online).